

Ajaran Moral *Serat Nitistruti* dan Keselarasannya Dengan Surah Al-Qur'an

Intan Puspita Sari ^{a,1,*}, Aris Aryanto ^{b,2}, Erlangga Ananta Riesa Wijaya ^{c,3}

^{abc} Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Purworejo 54151, Indonesia

¹ intanpita555@gmail.com; ² aryantoaris@umpwr.ac.id; ³ erlanwijaya198@gmail.com

* Corresponding Author



Received 13 September 2025; accepted 30 October 2025 ; published 31 October 2025

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis isi melalui teori hermeneutika Paul Ricoeur. Permasalahan yang dikaji adalah bagaimana makna simbolik nilai-nilai moral dalam pupuh *Serat Nitistruti* dan relevansinya dengan Al-Qur'an. peneliti membatasi nilai moral yang dibahas adalah *welas asih*, keadilan, rendah hati, amanah, dan ikhlas. Dalam teks *Nitistruti* memiliki makna simbolik yang dapat digali secara naratif dan etis, sesuai dengan tahapan interpretasi Ricoeur, dari pemahaman literal ke refleksi filosofis. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Serat Nitistruti* tidak hanya mencerminkan moralitas kultural Jawa, tetapi juga menyuarakan nilai-nilai universal yang selaras dengan ajaran Islam. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa karya sastra lokal dapat menjadi ruang dialog lintas budaya dan agama, serta menjadi medium pewarisan nilai kemanusiaan yang inklusif.

Moral Teachings in Serat Nitistruti and Their Correspondence with the Qur'anic Surahs

ABSTRACT

This study is a qualitative research employing content analysis through Paul Ricoeur's hermeneutic theory. The main issue examined is the symbolic meaning of moral values in the Serat Nitistruti verses and their relevance to the Qur'an. The researcher limits the discussion to five moral values: compassion, justice, humility, trustworthiness, and sincerity. The text of Nitistruti contains symbolic meanings that can be explored both narratively and ethically, following Ricoeur's stages of interpretation from literal understanding to philosophical reflection. The findings reveal that Serat Nitistruti not only reflects Javanese cultural morality but also conveys universal values that are in harmony with Islamic teachings. This study reinforces the view that local literary works can serve as a space for cross-cultural and interreligious dialogue, as well as a medium for transmitting inclusive humanistic values.

KATA KUNCI

Serat Nitistruti
hermeneutika
moral
simbol
budaya Jawa

KEYWORD

Serat Nitistruti
hermeneutics
morality
symbols
Javanese culture

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Nilai moral adalah nilai khas manusia, karena nilai moral memberi arah dan makna pada kehidupan manusia (Basri, Heliwasnimar, and Ardimen 2024), sehingga dapat dikatakan moral adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan sikap dan perilaku manusia yang dapat membimbing kehidupan manusia secara umum. *Serat Nitistruti* adalah salah satu karya sastra Jawa klasik yang berisi ajaran moral, spiritual, dan sosial dalam bentuk tembang macapat yang elegan dan penuh simbol. Karya ini ditulis oleh Pangeran Karanggayam, seorang pujangga dari Kesultanan Pajang, pada akhir abad ke-16, ketika Kerajaan Pajang sedang berkuasa. Karena kerajaan ini adalah kerajaan Islam, *Serat Nitistruti* kemungkinan besar sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam. Ini disebabkan karena penulisnya berasal dari kalangan pujangga istana Kerajaan Islam. *Serat Nitistruti* mengandung nilai-nilai moral yang mengajarkan umat manusia serta menjelaskan hubungan antara manusia dan Tuhan sebagai panduan untuk menjalani kehidupan yang baik, termasuk nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an (Rohman 2020). Namun, kedalaman dan sifat universal dari nilai-nilai moral dalam teks ini belum sepenuhnya dieksplorasi, terutama jika dibandingkan dengan kerangka

teks suci Al-Qur'an secara lebih menyeluruh. Dalam hal ini, nilai moral dibagi menjadi dua kategori yakni nilai moral universal dan kultural. Nilai moral universal berlaku di semua budaya dan waktu, sedangkan nilai moral kultural bersifat khusus pada periode tertentu. Tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya kajian yang mengkhususkan diri dan menjelaskan sejauh mana keselarasan nilai-nilai moral dalam Serat Nitisruti berhubungan dengan ajaran Al-Qur'an dengan pendekatan hermeneutika filosofis Paul Ricoeur, yang memungkinkan analisis tidak hanya dari sisi literal tetapi juga simbolis dan etis. Dalam konteks Serat Nitisruti, penelitian ini ingin menjawab pertanyaan: Bagaimana simbol-simbol moral dalam pupuh-pupuh Serat Nitisruti bisa ditafsirkan menggunakan hermeneutika Paul Ricoeur dan bagaimana makna etis yang dihasilkan bersesuaian dengan nilai-nilai universal dalam surah-surah Al-Qur'an?

Studi ini secara khusus membatasi fokus pada tujuh nilai moral utama dalam Serat Nitisruti, yang dibatasi pada *welas asih*, rendah hati, sopan santun, adil, amanah, ikhlas, dan berserah diri. Pemilihan nilai-nilai ini didasarkan pada pengulangan dan penekanan yang terdapat dalam berbagai pupuh, serta potensinya untuk dibaca dalam kerangka simbolis-naratif. Pembacaan terhadap nilai-nilai tersebut akan dilakukan melalui tiga fase hermeneutika Paul Ricoeur (semantik, reflektif, dan eksistensial) dan akan dibandingkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, yang tidak hanya mencakup Surah Al-Baqarah, tetapi juga surah-surah lain yang memiliki relevansi tematik, seperti Ali 'Imran, An-Nisa', Ar-Rahman, dan Al-Mumtahanah.

Tinjauan penelitian ini menunjukkan bahwa karya sebelumnya tentang Serat Nitisruti telah dilakukan dengan berbagai pendekatan. Sepanjang pengetahuan peneliti, terdapat beberapa kajian yang membahas analisis tentang ajaran kepemimpinan Jawa dalam Serat Nitisruti dan hubungannya dengan pendidikan Islam dengan metode filologi (Fahmi 2020), juga piwulang yang terkandung dalam Serat Nitisruti melalui pendekatan sosiologi sastra (Utami, Suwarni, and Pd 2015), serta menggali dan menjelaskan nilai-nilai ajaran Serat Nitisruti beserta makna filosofisnya dengan perspektif nilai-nilai Pancasila menggunakan pendekatan diskursus (Riyadi and Muzaki 2019). Namun, penelitian tersebut belum menyentuh aspek universalitas moral memakai pendekatan hermeneutika filosofis Paul Ricoeur, yang dapat membangun dialog mendalam antara kearifan lokal Jawa dan nilai-nilai etika Islam yang tercantum dalam Al-Qur'an. Penelitian yang ada saat ini belum memberikan pemahaman lengkap tentang universalitas moral dalam Serat Nitisruti dengan pendekatan ini, sehingga ada celah akademik yang signifikan untuk diisi.

Pemikiran Paul Ricoeur mengenai simbol menjadi dasar dalam menafsirkan Serat Nitisruti sebagai teks yang bersifat etis dan mencerminkan nilai-nilai moral. Ia berpendapat bahwa "simbol menggerakkan pemikiran" dan maknanya adalah hal "yang perlu dipikirkan" menurut Ricoeur (Indraningsih 2021). Setiap pupuh dalam teks ini dapat dipandang sebagai simbol moral yang menggambarkan ajaran Islam, sejalan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam beberapa surah Al-Qur'an. Simbol-simbol mistis dalam cerita Serat Nitisruti, menurut Ricoeur, lebih banyak terungkap dan membangun ruang naratif seperti karakter, lokasi, dan waktu. Melalui adanya intensionalitas ganda, simbol-simbol tersebut dikatakan selalu menghadirkan makna baru yang bisa menghancurkan simbol yang sebelumnya dikemukakan menurut Ricoeur (Indraningsih 2021), menunjukkan bahwa makna dalam teks ini bersifat dinamis dan tergantung konteks. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini secara khusus adalah: (1) Mengidentifikasi serta menafsirkan simbol-simbol moral dalam pupuh-pupuh yang terpilih dari Serat Nitisruti menggunakan tiga tahap hermeneutika Paul Ricoeur (pemahaman harfiah, analisis simbolik-naratif, dan refleksi etis); (2) Menganalisis keselarasan makna etis yang muncul dari penafsiran tersebut dengan nilai-nilai universal dalam berbagai surah Al-Qur'an yang relevan; dan (3) Merumuskan implikasi dari dialog antara kearifan Jawa dan Islam ini dalam konteks pembentukan karakter dan kehidupan masyarakat yang multikultural saat ini.

Kepentingan penelitian ini terletak pada dua aspek. Dari sisi akademis, studi ini mengisi kekosongan dengan menerapkan hermeneutika Paul Ricoeur secara sistematis untuk membaca Serat Nitisruti, sekaligus memperluas diskusi tentang integrasi ilmu antara filologi, filsafat hermeneutika, dan studi Islam. Dari sisi praktis, di tengah masyarakat Indonesia yang beragam, hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber nilai bagi pendidikan karakter yang inklusif, menunjukkan bagaimana nilai-nilai baik dari tradisi lokal (Jawa) selaras dengan ajaran agama (Islam), sehingga dapat memperkuat identitas bangsa dan menciptakan harmoni sosial di tengah tantangan anak negeri terhadap degradasi moral dan meningkatnya sentimen identitas. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna pada pupuh-pupuh Serat Nitisruti serta menemukan nilai-nilai moral yang sesuai dan relevan dengan beberapa ajaran yang ada dalam surah-surah Al-Qur'an.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan hermeneutik Paul Ricoeur mengenai penangkapan makna literal, pendalaman dimensi simbolik, naratif, dan etis. Menurut Ricoeur, pemahaman terhadap simbol berlangsung bertahap, dimulai dari pemahaman permukaan yang menghubungkan simbol dengan dunia sekitar, lalu berkembang ke tahap hermeneutik yang mengajak penafsir terlibat secara kritis dan emosional dalam makna simbol melalui proses lingkaran pemahaman, hingga akhirnya mencapai tahap filosofis di mana simbol menjadi pemicu refleksi mendalam tentang kehidupan, nilai, dan makna kemanusiaan. Dalam kerangka ini peneliti berperan sebagai penafsir yang secara aktif terlibat dalam proses pemaknaan. Untuk menjaga objektivitas dan kedalaman analisis, peneliti menerapkan distansiasi, yaitu upaya kritis untuk menjarakkan diri dari pra-pemahaman subjektif guna membiarkan teks 'berbicara', namun peneliti juga menyadari bahwa latar belakang sebagai penutur bahasa Jawa dan muslim turut mempengaruhi sudut pandang dalam mengaitkan nilai-nilai *Serat Nitisruti* dengan Al-Qur'an. Pendekatan ini sangat relevan untuk membahas nilai-nilai moral dalam *Serat Nitisruti*, karena makna yang terkandung dalam pupuh-pupuhnya dapat ditafsirkan secara mendalam dan ditemukan kesesuaiannya dengan ajaran etis dalam surah-surah Al-Qur'an.

Data utama dalam penelitian ini adalah *Soeloek Nitisruti* yang tersimpan di Museum Dewantara Kirti Griya dengan kode buku Bb.1.82 dan sumber pendamping, yaitu versi alih aksara dan alih bahasa yang berbentuk *soft file*. Selain teks utama, penelitian ini juga merujuk pada jurnal ilmiah, buku sejarah, serta ajaran moral yang terdapat di Al-Qur'an terjemah tafsir.

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi, bait-bait dalam *Serat Nitisruti* dikategorikan, dipilih bagian-bagian yang relevan dengan topik penelitian, kemudian data tersebut ditafsirkan maknanya melalui pendekatan simbolik dan nilai moral yang sesuai dengan ajaran pada Al-Qur'an.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Deskripsi Naskah

Serat Nitisruti sebagai sumber primer merupakan naskah *piwulang* beraksara Jawa yang ditulis dalam bentuk tembang *macapat* oleh pangeran Karanggayam pada tahun 1513 Saka atau sekitar tahun 1591 Masehi. Naskah ini tersimpan di Museum Dewantara Kirti Griya, Yogyakarta, dengan kode katalog Bb.1.82, berjumlah 41 halaman dan setiap lembarnya terdiri dari 19 baris. Ukuran dari naskah ini 14x21 cm. Teks dalam naskah ini menggunakan aksara Jawa dan memuat ajaran-ajaran moral serta pedoman hidup yang masih menjadi pegangan hingga masa sekarang ini, yang terdiri dari beberapa jenis metrum (*pupuh*): Metrum I (Dhandhanggula, berjumlah 31 bait), metrum II (Sinom, berjumlah 27 bait), metrum III (Asmaradhana, berjumlah 35 bait), metrum IV (Mijil, berjumlah 27 bait), metrum V (Durma, berjumlah 23 bait), metrum VI (Pocung, berjumlah 38 bait), metrum VII (Kinanthi, berjumlah 22 bait), dan metrum VIII (Megatruh, berjumlah 40 bait).

3.2 Keselarasan Ajaran Moral *Nitisruti* Dengan Al-Qur'an

Moral dapat dipahami sebagai pedoman tentang bagaimana seharusnya manusia menjalani kehidupan yang baik dan benar, yang umumnya bersumber dari pandangan hidup, nilai-nilai budaya, atau ajaran agama tertentu. Perilaku moral yang ditentukan oleh kecenderungan bertindak itu dimotivasi oleh sifat perilaku dan kebiasaan seseorang (Hasanah 2018). Dalam Serat Nitisruti, ajaran moral hadir melalui nasihat-nasihat kebajikan, pengendalian diri, dan *welas asih*. Pemilihan Surah Al-Baqarah ayat 177 sebagai titik awal analisis didasarkan pada karakteristiknya yang komprehensif dan integratif. Ayat ini tidak hanya menyebutkan satu nilai moral secara terisolasi, tetapi merangkul paket keimanan yang utuh, yang mencakup keyakinan hati (iman), pelaksanaan ritual ibadah (sholat, zakat), dan aktualisasi sosial berupa kesadaran, keteguhan, serta kedermawanan kepada anak yatim, orang miskin, musafir, dan peminta-minta. Cakupan yang luas ini menjadikan Al- Baqarah ayat 177 sebagai sebuah kerangka etis yang ideal untuk memetakan berbagai nilai moral yang tersebar dalam Serat Nitisruti seperti kejujuran, kesabaran, dan keperdulian.

Dalam *Serat Nitisruti* terdapat pesan-pesan moral yang meskipun tidak selalu dinyatakan secara eksplisit, namun memiliki kedalaman makna yang dapat digali melalui pendekatan hermeneutik Paul Ricoeur. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk tidak hanya berhenti pada pemahaman literal terhadap teks, tetapi juga menelusuri makna-makna simbolik yang tersembunyi di balik struktur naratif dan bahasa kiasannya.

3.2.1 *Welas Asih*

Pada *Serat Nitisruti*, dapat dijumpai gambaran yang mendalam tentang *welas asih*, dituturkan melalui liris yang puitis sekaligus filosofis. *Pupuh* ini berbicara tentang seseorang yang telah mencapai kedewasaan spiritual, dirinya mampu memahami pengetahuan, memberikan petunjuk bagi banyak orang, dan hatinya senantiasa jernih serta terbebas dari kehendak yang tidak baik. *Pupuh* ini tidak hanya berbicara tentang *welas asih* sebagai tindakan, tetapi menyodorkan simbol-simbol batiniah yang menunjuk pada kondisi eksistensial, seperti kutipan pada *pupuh Dhandhanggula* bait ke-9 berikut ini.

*Gilutane angelung pangrawing,
myang jroning tyas tan pegat tumedah,
asung kadamman ring akeh,
saking sampun amungkur,
sumingkiring ring reh tan yukti,
tyasnya sukci legawa,
paramarta arum,
berbudi bawa laksana.
myang dyatmika nirmala ngumala wening,
yayah pasthika maya.*

Terjemahan:

Kemampuannya memahami pengetahuan,
memberikan petunjuk,
kepada hati tak henti hentinya memberi petunjuk,
bermanfaat bagi orang banyak,
karena sudah selesai,
tersingkirnya kehendak tidak baik,
hatinya suci dan lapang,
budinya disenangi banyak orang,
budi perkertinya luhur seperti,
tenangnya telaga yang airnya bening,
seperti permata yang bersinar.

Teks ini bukan sekedar ajaran moral, tetapi suatu simbol etis yang membuka pemikiran. *Pupuh* ini tidak hanya dinikmati secara estetis, tetapi mengundang pembaca untuk menafsirkan ulang

hidupnya, sudahkah kita memiliki hati yang lapang, budi yang luhur, dan *welas asih* yang benar-benar lahir dari kejernihan batin? Bait ini menunjukkan makna yang selaras dengan ajaran yang berada pada Al-Qur'an surah Ali-'Imran ayat 104 berikut ini:

أَلْتَكْفُرُ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

Artinya: “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Welas asih dalam *pupuh Dhandhanggula* bait ke 9 tidak disampaikan dengan doktrin moral melainkan melalui jalinan simbol-simbol budaya Jawa yang dalam. Frasa “*Gilutane anggelung pangrawing*” (kemampuan memahami pengetahuan) dan “*tyasnya sukci legawa*” (hatinya suci dan lapang) merupakan simbol epistemologis yang menunjuk pada sumber moral. Pengetahuan di sini bukan sekedar intelektual, melainkan kebijaksanaan batin yang menjadi mata air *welas asih*.

Rangkaian simbol tersebut membentuk alur transformasi spiritual, dari individu yang telah “*amungkur*” (selesai atau lepas) dari kehendak buruk, menuju kemampuan menjadi saluran kebaikan bagi banyak orang (*asungkadarman ring akeh*). Teks mengonfigurasi pengalaman moral sebagai sebuah perjalanan batin dari penyucian diri menuju kontribusi sosial. Refleksi filosofis yang lahir dari narasi ini adalah konsep *welas asih* sebagai etika responsif, yaitu sebuah keputusan aktif untuk merespons kelemahan orang lain dengan kedermawanan spiritual. Pada tingkat inilah terjadi pertemuan dunia teks dengan realitas pembaca.

Dialog dengan Al-Qur'an muncul bukan pada tingkat hukum, melainkan pada tingkat semangat etis. Keselarasan dengan Qs Ali'Imran: 104 terletak pada visi tentang masyarakat ideal yang dibangun melalui penyebaran kebaikan oleh individu-individu yang telah mencapai kedewasaan spiritual, dimana kesuksesan sejati (keberuntungan) diperoleh melalui kemampuan memberi petunjuk dan membimbing sesama. Berikutnya, ajaran *welas asih* yang terdapat pada *pupuh Pocung* bait ke-2 dan 3 berikut:

bait ke-2:

*Saminipun,
kawuleng hyang kang tumuwuh,
kabeh ywa binada,
anancepna welas asih.
mring wong tuwa kang ajompo tanpa daya.*

Terjemahan:

Perumpamaannya,
hamba yang tumbuh,
janganlah dibeda-bedakan,
tanamkanah *welas asih*,
pada orang tua yang renta tanpa daya.

bait ke-3:

*Malhipun,
lare lola kawlas ayun,
myang pekir kasiyan,
para papa anak yatim,
openana pancinen sakwasanira.*

Terjemahan:

Apalagi,
kasihilah anak yatim,
kepada orang fakir kasian,
ora miskin, anak yatim,
rawatlah sekuatmu.

Berdasarkan *Pupuh Pocung* bait 2-3, teks ini sebenarnya membangun sebuah struktur naratif yang sangat terencana. Suatu teks memiliki kehidupannya sendiri, berbeda dari intensi pengarang (Sastrapradedja 2012). bait ke 2 membuka dengan pernyataan filosofis yang dalam (sebuah hamba Tuhan yang tumbuh jangan lah di beda-bedakan). Ini bukan sekedar ajaran moral biasa melainkan fondasi ontologis yang menegaskan kesetaraan eksistensial setiap manusia dihadapkan. Kata “*tumuwuh*” di sini sangat signifikan, yaitu manusia tidak dilihat sebagai entitas statis, tetapi sebagai makhluk yang sedang dalam proses menjadi, berkembang dinamis dalam rahmat Ilahi. Kemudian teks bergerak dari universal ke partikular, dari pengakuan kesetaraan semua manusia menuju perintah konkret untuk menanamkan *welas asih* pada orang tua renta tanpa daya. Di sini terjadi pergeseran dari konsep abstrak menuju implementasi praktis. Teks memilih “orang tua renta” sebagai representasi pertama dari kelompok rentan, karena dalam budaya Jawa, orang tua memiliki posisi terhormat sekaligus rentan.

Bait ke 3 kemudian melakukan eskalsi dengan kata “*malhipun*” (apalagi), yang menunjukkan perluasan cakupan *welas asih*. Teks tidak hanya mencakup pada orang tua, tetapi meluas pada anak yatim, orang fakir, dan orang miskin. Hal tersebut menunjukkan bahwa *welas asih* dalam Serat Nitisruti bersifat inklusif dan komprehensif. Setiap kelompok rentan mendapat perhatian khusus sesuai karakter kerentanannya masing-masing. Kata “*openana*” (rawatlah) dalam bait ketiga menjadi puncak dari narasi etis ini. Kata ini mengandung makna yang sangat dalam, bukan sekedar beri atau bantu, tetapi “rawat” yang menyeratkan hubungan berkelanjutan, tanggung jawab jangka panjang, dan komitmen mendalam. Kata “*pancinen sakwasanira*” (sekuatmu) juga penting, karena mengakui keterbatasan manusia sekaligus menekankan prinsip niat dan usaha maksimal. Dalam konteks masyarakat modern yang semakin individualistik, teks ini memuat kritik sosial yang tajam. Teks ini mengajak untuk melakukan *examenofconscience*, introspeksi mendalam tentang sejauh mana *welas asih* menjadi bagian sehari-hari.

Dengan proses analisis hermeneutik tersebut, dapat dilihat adanya keselarasan yang mendalam dengan nilai-nilai Al-Qur’an. Perbandingan konsep *welas asih* dalam *pupuh Dhandhangula* dan *Pocung* dengan ajaran dalam Qs An-Nisa’:36 ditemukan persamaan dalam hal penekanan pada *welas asih* sebagai tindakan nyata yang harus diwujudkan secara konkret, terutama terhadap kelompok-kelompok rentan dalam masyarakat. Kedua sumber ini menegaskan bahwa kesadaran ketuhanan menjadi landasan fundamental bagi perilaku sosial yang penuh kasih sayang.

Pupuh Pocung bait ke-2 dan 3 bersama-sama membangun narasi *welas asih* yang progresif. Menurut Levinas, tanggung jawab merupakan fakta terberes eksistensial yang mendahului kesadaran dan kebebasan individu (Sobon 2018). Bait ke 2 membuka dengan prinsip universal, “*kabeh ywa binada*” (janganlah dibeda-bedakan), sebuah pondasi etis yang menegaskan kesetaraan semua manusia. Prinsip ini kemudian dikonkretkan dengan seruan untuk mengasahi orang tua yang renta, yang merepresentasikan siklus hidup dan ketergantungan sebagai kodrat manusia.

Bait 3 kemudian memperluas cakupan tanggung jawab ini kepada kelompok yang paling rentan secara sosial ekonomi seperti anak yatim dan fakir miskin. Interaksi sosial bukan saja hanya dengan menjalin hubungan kemasyarakatan, lebih dari itu diperlukakan untuk saling peduli terhadap sesama, saling membantu, tidak segan untuk menolong dengan tidak melihat dari strata sosialnya (Maghfiroh 2014). Disinilah kata kunci “*openana*” (rawatlah) menjadi sangat signifikan. Kata ini bukan sekedar ajakan, melainkan sebuah seruan etis yang imperatif. *Welas asih* dalam konteks ini melampaui sekedar rasa kasihan pasif, tetap merupakan keputusan moral aktif untuk tertobat dan merawat, sebuah respon etis terhadap kerentanan yang kita saksikan. Ketika ditafsirkan melalui hermeneutika Paul Ricoeur, perpaduan antara prinsip universal (jangan membeda-bedakan) dan perintah konkret (rawatlah) dalam kedua bait ini menciptakan sebuah dialektika yang produktif. Ajaran ini selaras dengan ajaran yang terdapat pada Al-Qur’an surah An-Nisa’ ayat 36 berikut ini:

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾

Artinya: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Berbuat baiklah kepada orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri."

Pada surah An-Nisa' tersebut, sangat jelas bahwa setiap orang yang beragama Islam diwajibkan untuk mengesakan Allah Swt., disamping itu juga terdapat perintah untuk berbuat baik terhadap sesama makhluk ciptaan-Nya. Dalam ajaran Islam, siapapun yang berbuat baik terhadap sesama, mengayomi fakir miskin, anak-anak yatim, maka perbuatan itu akan menjadi suatu amal yang disebut dengan amal jariyah, merupakan amalan yang tidak akan pernah terputus sampai orang tersebut tiada nantinya. Ayat ini sangat selaras dengan ajaran pada *pupuh Pocung* dalam *Serat Nitistruti* ini, keduanya saling mengajarkan untuk memberikan *welas asih* kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan.

3.2.2 Rendah Hati

Dalam *Serat Nitistruti* ajaran untuk menghindari sifat pamer terutama dalam hal ibadah, tidak sekedar menjadi larangan moral yang bersifat permukaan. Simbol-simbol dalam *pupuh sinom* seperti “menyembah alam sepi”, “menyepi kedalam goa”, dan “menahan makan dan tidur”, bukanlah deskripsi fisik semata, melainkan pintu masuk untuk memahami sebuah perjalanan batin. Bait-bait ini menggambarkan laku spritual para *pandhita* yang keras, seperti bertapa ditempat terpencil dan mengendalikan hawa nafsu. Dalam simbol-simbol asketisme yang tampak heroik ini, tersembunyi sebuah peringatan halus, bahwasannya laku lahiriyah yang hebat sekalipun bisa kehilangan nilainya ketika motivasinya ternoda oleh keinginan untuk diakui oleh manusia. Hal tersebut merujuk kepada pengajaran untuk memiliki sifat rendah hati, seperti pada kutipan dari *pupuh Sinom* bait ke-24 dan 25 berikut:

Bait ke-24:

*Marmanta para pandhita,
kang manembah neng ngasepi,
myang mahas sajroning guwa,
amepet angkareng kapti,
tahren tan dhahar guling,
amerangi hawa nepsu,
nyirep sagung wiyasa,
myang birat sakeh sakserik.
nanging lamun kalimput sihing atapa.*

Terjemahan:

Makanya para ulama,
yang menyembah dalam sepi,
yang menyepi ke dalam gua,
menahan keinginan buruk,
menahan makan dan tidur,
memerangi hawa nafsu,
meredam semua kejahatan,
menghilangkan rasa iri,
tapi jika hilang kesenangan bertapa.

Bait ke-25:

*Lire bungah ingalema,
betah luwe matiragi,
iku tan antuk suwarga,
malah naraka pinanggih,
pujinira sirna nis,
brastha tiwas ambaluwus,
wekasan tanpa tuwas,
sedyanira nora dadi,
ing satemah susah langgeng anggarsah.*

Terjemahan:

Akan senang dipuji,
tahan lapar dan bertapa lama,
hal itu tidak mendapat surga,
justru bertemu neraka,
ibadah engkau hilang sama sekali,
hilang sia-sia belaka,
semuanya tidak berhasil,
sehingga sulit dan mengeluh saja.

Dalam bait ini, ditekankan bahwa hubungan Tuhan hamba merupakan hubungan yang intim antara manusia dengan Tuhannya, sehingga baiknya manusia menghindari untuk mengkomersialkan amalan baiknya tersebut di depan manusia yang lain. Peribadatan tidak untuk dipertontonkan ke manusia lain, namun itu merupakan hubungan sakral yang hanya melibatkan individu dengan Tuhannya saja. Seseorang yang belum mampu *tapa ing asepi* akan terlena oleh pujian-pujian dari orang lain, bahkan bisa saja menggunakan jubah kesalehan hanya untuk mendapatkan status dan pujian belaka. Amalan yang demikian ini tidak ada gunanya, amalannya akan sirna bagaikan kayu yang dimakan api, bahkan sikap yang demikian ini dapat mengantarkan seseorang menuju gerbang neraka. Ajaran ini selaras dengan ajaran Al-Qur'an yang terdapat pada surah An-Nisa' ayat 142 berikut ini:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah membalas tipuan mereka (dengan membiarkan mereka larut dalam kesesatan dan penipuan mereka). Apabila berdiri untuk shalat, mereka melakukannya dengan malas dan bermaksud riya' di hadapan manusia. Mereka pun tidak mengingat Allah, kecuali sedikit sekali.*”

Pada surah Al-Qur'an tersebut, jelas jika terdapat larangan untuk mempertontonkan ibadahnya kepada manusia lain. Shalat yang mampu mencegah diri dari perbuatan keji dan munkar adalah shalat yang dilakukan dengan cara yang tepat, yakni murni karena Allah (Azizi 2024). Dalam Islam, hal seperti ini disebut dengan *riya'*, yaitu kondisi di mana individu memamerkan perilaku baiknya kepada orang lain dengan maksud ingin mendapat sanjungan. Perkara ini menjadi suatu hal yang dapat menyebabkan pelakunya masuk ke dalam neraka, sesuai dengan kepercayaan Islam.

3.2.3 Sopan santun

Ajaran tentang sopan santun terdapat dalam *Serat Nitistruti* melalui *pupuh Durma* bait ke-7. Sopan santun merupakan sifat yang mencerminkan kesadaran seseorang untuk bersikap hormat, tertib, dan menjaga etika dalam berinteraksi dengan orang lain. Sopan santun menjadi bagian penting dalam membentuk keharmonisan sosial, karena melalui sopan santun tersebut, dapat menciptakan hubungan yang saling menghargai antarindividu dalam masyarakat.

*Tumamaning warastra tan kawistara,
tatune amratani,
dening kagunturan,
jemparing sabdatama,
tumama lumintu mintir,
entering gita,
sumawur nuju kapti.*

Terjemahan:

Hujan panah yang tidak kelihatan,
lukanya merata,
oleh berguruhnya,
panah kata-kata,
mengenai tanpa henti,
bagaikan cepat-cepat,
menyebarkan menuju hati.

Dalam interaksi sosial, manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi setiap harinya. Manusia tidak akan bisa melanjutkan kelangsungan hidup mereka dengan baik dan teratur tanpa adanya bahasa (Mailani et al. 2022). Bahasa dapat menyampaikan ide atau pengetahuan yang dimiliki manusia. Bahasa tidak hanya mengungkapkan ide, namun juga mengungkapkan emosi atau nuansa batin, sehingga ucapan atau tuturan seseorang memiliki potensi untuk menyinggung atau memancing perasaan tidak enak dari lawan bicara, maka sopan santun adalah elemen penting dari berhasilnya interaksi sosial. Perwujudan dari perilaku sopan santun adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain (Tri Karolina Laia et al. 2023). Sikap bicara yang sembarangan dan sekiranya dapat menyakiti hati lawan bicara adalah hal yang harus dihindari. Dalam Al-Qur'an juga terdapat ajaran semacam ini, yaitu pada surah Al-Isra' ayat 53 berikut ini:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Artinya: “Katakan kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar). Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.”

Pada ayat tersebut, Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk selalu menjaga perkataannya kepada orang lain agar tidak timbul perselisihan serta kebencian diantara mereka. Perlu diingat, bahwa setan merupakan makhluk yang sangat suka mengadu domba para keturunan Adam, agar terjadi perpecahan di antara mereka. Inilah alasan mengapa Allah tidak menyukai orang yang selalu melontarkan kata-kata yang tidak mengenakkan hati kepada lawan bicaranya.

3.2.4 Adil

Ajaran mengenai keadilan pada *Serat Nitiruti* tidak dihadirkan dalam bentuk dogma kaku, melainkan melalui jalinan simbolis dan naratif yang memuat kedalaman makna etis. Teks ini membuka ruang tafsir bahwa keadilan bukan sekadar tindakan legal, tetapi pancaran dari kebijaksanaan batin yang menyatu dengan keteraturan kosmos. Bait-bait seperti pada *pupuh Pocung* bait ke-24 dan 26 serta *pupuh Kinanthi* bait ke-1 menunjukkan bahwa keadilan sejati menembus batas struktur sosial dan bersifat menyeluruh, menyangkut keberpihakan kepada yang lemah dan penghukuman terhadap kejahatan tanpa diskriminasi.

bait ke-24:

*Yeku ratu,
tetap kawawah amengku,
murba maisesa,
sesining kang bumi-bumi,
wibawanya mrabawani sabawana.*

Terjemahan:

Demikianlah ratu,
tetap berkuasa,
menguasai,
seisi bumi,
wibawanya menyinari seluruh dunia.

bait ke-26:

*Para pandung,
dursila binujung-bujung
susukering jagad,
sinrang siningkerken tebih,
para cidra doracara pinisesa.*

Terjemahan:

Para penjahat,
durjana diburu-buru,

yang mengotori dunia,
diserang dan disingkirkan jauh-jauh,
para penipu dan pemalsu dihukum.

Pupuh ini menjadi refleksi etis universal, bahwa siapapun pemimpinnya dan apapun bidangnya, harus mengayomi tanpa membedakan warna, golongan, atau kepentingan, serta menghukum yang bersalah. Hal ini adalah bentuk keadilan substansial, bukan prosedural yang hanya mungkin dicapai jika kepemimpinan lahir dari kesadaran moral, bukan semata-mata legitimasi struktural. Keadilan merupakan suatu hal yang abstrak, sehingga akan sulit mewujudkan suatu keadilan jika tidak mengetahui apa arti keadilan (Taufik 2013). Seorang raja atau pemimpin yang adil serta berwibawa, pasti dapat memelihara tanggung jawab kekuasaan dan mengatur seluruh dunia dengan adil dan penuh wibawa. Wibawanya tidak menindas, melainkan menerangi semua makhluk tanpa terkecuali. Ungkapan tersebut mencerminkan keadilan yang sejati. Berikutnya pada pupuh Kinanthi bait ke-1 berikut ini:

*Mangkya ganya lamapahipun,
Sang Hyang Yama kang kaesthi,
anggun angglar dihendhakrama,
mring para duskarta juti,
sagung susukering jagad,
winisesa tanpa pilih.*

Terjemahan:

Kemudian Bergantilah jalanya,
Sang Hyang Yama yang dimaksud,
selalu menghukum,
para pelaku kejahatan,
semua penjahat di dunia,
dihukum tanpa pilih.

Jika dibaca secara harfiah, bait ini berbicara mengenai peran Sang Hyang Yama yang merupakan figur pengadil dalam khazanah mitologi Hindu, yang bertugas menghukum siapapun yang berbuat kejahatan tanpa pandang bulu. Bait ini tidak sekedar menyampaikan pesan moral normatif tentang hukuman, melainkan menyiratkan bahwa keadilan adalah bagian inheren dari struktur etis semesta. Bait ini menginterpelasi pembacanya untuk hidup dalam kesadaran moral. Keadilan bukanlah produk sistem sosial semata, melainkan pancaran dari nilai-nilai adikodrati yang menyelubungi kehidupan. Dalam hal ini, teks menjadi semacam seruan untuk bertindak adil sebagai bagian dari keberadaan manusia itu sendiri. Ajaran untuk bersikap adil dari 2 pupuh tersebut selaras dengan ajaran yang terdapat pada Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 8 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْلَمُوا اِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Arinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Surah tersebut menerangkan bahwa seorang muslim harus bisa berlaku adil tidak dengan sesama muslim saja, tetapi dengan semua orang, termasuk orang-orang yang mungkin tidak disenangi. Orang yang dapat menjalankan perilaku adil ini, dianggap sebagai orang yang takwa terhadap Allah Swt. Tegasnya seseorang tidak mau tunduk kepada siapapun yang hendak mencoba meruntuh keadilan yang ditegakkan (Ichsan 2022). Dalam agama Islam, sikap adil ini harus ditanamkan sejak dini. Seseorang harus bersaksi dengan sebenar-benarnya, walaupun kesaksiannya tersebut nantinya akan merugikan dirinya sendiri, orang tua, kerabat, maupun teman dekat. Di zaman sekarang, perilaku adil sudah sangat jarang ditemukan, di mana seseorang yang bersaksi akan lebih memihak kepada orang yang memiliki kuasa penuh dalam suatu hal.

3.2.5 Amanah

Dalam *pupuh Asmaradana* bait ke-10, secara langsung mengkritik seseorang yang bermalas-malasan ketika sudah mendapatkan sesuatu. Padahal seharusnya, dia bisa memegang penuh tanggung jawab dan apa yang sudah dia pilih itu, serta tidak mengandalkan belas kasih dari pemimpinnya. Mereka yang disebut mukhlis (ikhlas), melaksanakan tugasnya secara profesional tanpa motivasi, kecuali bahwa pekerjaan tersebut merupakan amanah yang harus ditunaikannya dengan sebaik-baiknya, memang begitulah seharusnya (Zaini 2016). *Pupuh* ini jelas menyimbolkan relasi sosial antara pemimpin dan rakyat, atau atasan dan bawahan yang ditopang oleh kedisiplinan dan tanggung jawab, bukan semata-mata belas kasih.

*Sumangemira ing kardi,
sregep nuli salewengan,
amalincur klencar-klencer,
ngendelken yen wus katrima,
iku aywa mangkana,
karana asihing Ratu,
tan keni ingandelena.*

Terjemahan:

Pekerjaan yang kamu memiliki,
rajin bermalas-malasan,
membolos kemana-mana,
mengandalkan (fakta) bahwa dia sudah diterima,
janganlah demikian,
karena kasih sayang raja,
tidak bisa diandalkan.

Pupuh ini mengingatkan bahwa manusia yang sudah diberi kewajiban atau pekerjaan seharusnya tidak menunjukkan sifat malas, tidak hadir, atau hanya mengandalkan keberuntungan bahwa tugasnya akan diterima begitu saja. Perilaku semacam ini tidak benar dan akan sangat sulit untuk dipercaya. Kasih sayang atau perhatian dari pimpinan tidak seharusnya disalahgunakan dengan perilaku yang tidak bertanggung jawab. Amanah merupakan sebuah kewajiban untuk selalu bekerja dengan giat, jujur, dan serius dalam melaksanakan tugas yang diberikan, bukan hanya berharap pada keberuntungan atau beranggapan bahwa hanya karena sudah diterima, maka semua akan berjalan lancar. Ajaran tersebut mengandung nilai pengendalian diri, tanggung jawab profesional, dan penghormatan terhadap amanah. Dengan demikian, ia menyumbang pada pembentukan karakter manusia yang tidak hanya menerima, tetapi juga *tanggap ing sasmita* atau peka terhadap tanggung jawabnya yang merupakan bentuk dari pemeliharaan amanah. Ajaran ini selaras dengan ajaran yang terdapat pada Al-Qur'an surah Al-Anfal ayat 28 berikut ini:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ وَّتَخُوْنُوْا اٰمٰنٰتِكُمْ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanah yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui.”

Ayat Al-Qur'an tersebut memerintahkan untuk jangan mengkhianati Allah dan Rasul-Nya, serta janganlah kita mengkhianati amanah yang telah dipercayakan kepada kita, baik itu amanah dari orang lain maupun keluarga sendiri, muslim maupun non-muslim. Amanah adalah suatu yang diserahkan pada pihak lain untuk dipelihara dan dikembalikan bila tiba saatnya atau bila diminta oleh pemiliknya (Amiruddin 2021). Dalam Islam, siapapun yang sedang memegang sebuah amanah, sama saja seperti dirinya sedang memegang amanah dari Allah, maka amanah tersebut haruslah dijaga dan dipelihara.

3.2.6 Ikhlas

Menjadi seseorang yang memiliki sifat mudah memaafkan orang lain merupakan cerminan dari keikhlasan hati. Orang yang sudah memaafkan, artinya dirinya sudah sepenuhnya ikhlas dan tidak akan mengungkit kembali kesalahan orang lain itu, sebagaimana terdapat pada *Serat Nitistruti*

melalui *pupuh Pocung* bait ke-4, yang memuat ajaran untuk menjadi pribadi yang mudah untuk memaafkan orang yang salah.

*Mring wong luput,
den agung apuranipun,
manungsa sapraja,
peten tyase supadya sih,
pan mangkana wosing tapa kang sanyata.*

Terjemahan:

Bagi orang yang bersalah,
berilah maaf sebesar besarnya,
manusia di seluruh negara,
petiklah hatinya supaya sayang,
demikianlah inti tapa yang sebenarnya.

Bait ini menyampaikan nilai penting tentang kerendahan hati dalam memberi maaf. Seseorang yang tidak menyimpan kebencian dan ringan untuk memaafkan kesalahan orang lain menunjukkan bahwa dirinya memiliki karakter yang mulia dan hati yang sabar. Dirinya tidak merasa lebih tinggi dari orang yang bersalah, tetapi justru mendekati yang telah berbuat salah kepadanya dengan kasih sayang dan empati, karena dirinya menyadari bahwa setiap manusia tidak luput dari kesalahan. Hal ini merupakan wujud praktik spiritual yang mendalam, bukan hanya sekedar perilaku fisik. Tiada yang tahu sejauh mana seseorang dapat dikategorikan sebagai seseorang yang benar-benar tulus ikhlas, karena ikhlas tempatnya ada di dalam hati, hati hanya bentuk jasmani, sedangkan ikhlas merupakan sifat ruhani yang melekat di dalam hati (Hidayah, Rosidi, and Shofiyani 2023). Terdapat pengajaran untuk menjadi pribadi yang memiliki kerendahan hati, senantiasa memaafkan setiap orang yang telah berbuat salah. Sudah sepatutnya sadar maupun tidak, bahwa diri sendiri juga pasti pernah atau bahkan sering berbuat salah kepada orang lain, maka janganlah menjadi pribadi yang selalu merasa benar dan merasa tidak pernah berbuat kesalahan. Dengan sikap pemaaf seperti ini, diharapkan dapat melembutkan hati orang-orang yang telah berbuat buruk. Ajaran untuk memaafkan tersebut selaras dengan ajaran yang ada pada Al-Qur'an surah Asy-Syura' ayat 40 berikut ini:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Artinya: "Balasan suatu keburukan adalah keburukan yang setimpal. Akan tetapi, siapa yang memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat), maka pahalanya dari Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang zalim."

Pada ayat tersebut, Allah menjelaskan bahwa perbuatan membela diri yang ditunjukkan oleh seseorang karena dirinya telah dianiaya orang lain dianggap sah apabila balasan tersebut seimbang dengan penganiayaan yang diperolehnya. Akan tetapi, dalam agama Islam pembelaan diri yang berlebihan merupakan suatu perbuatan yang tidak dibenarkan. Namun, pada ayat ini dikatakan bahwa orang yang lebih memilih untuk membuka pintu maafnya, maka dirinya dikatakan mendapat ampunan dari Allah atas dosanya, karena dalam Islam, memaafkan orang lain merupakan perilaku yang dapat menebus dosa. Ketika seorang mukmin mendapati orang menyakiti perasaannya dalam kehidupan lingkungannya, seharusnya ia langsung memberikan maaf atas kesalahan tersebut tanpa menunggu orang yang berbuat salah itu meminta maaf kepadanya (Vahrudi 2020).

3.2.7 Berserah diri

Dalam kehidupan spiritual masyarakat Jawa maupun dalam ajaran Islam, sikap berserah diri bukan berarti pasrah tanpa daya. Ia justru mencerminkan kedewasaan batin, kondisi di mana suatu kesadaran yang tumbuh dari pengakuan, bahwa ada kekuatan yang jauh lebih besar dari diri sendiri. *Serat Nitistruti* memaknai sikap ini sebagai bentuk kepatuhan yang lembut namun teguh, yaitu seseorang menjaga laku dan batinnya dengan penuh kesadaran akan kehadiran ilahi. Gagasan ini tergambar jelas dalam *pupuh Asmaradana* bait ke-17, yang menyiratkan bagaimana laku berserah diri melibatkan kewaspadaan, kerendahan hati, dan kesetiaan batin sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual manusia.

Wit saking sampun udani,

*kalamun jeng Sri Pamasa,
kang kawasa miseseng reh,
marmanta kudu waspada,
ngati-ati ing tingkah,
tyas suka sungken sumungku,
mung setya tuhu ing driya.*

Terjemahan:

Karena telah tahu,
jika Kanjeng Sri Pamasa,
yang memiliki wewenang,
sehingga harus waspada,
berhati-hati dan bertingkah laku,
batinnya merasa tidak pantas,
hanya kesetiaan di dalam dadanya.

Secara eksplisit, dalam bait ini tercermin ajaran mengenai kewaspadaan dan pengendalian diri, di mana seseorang harus berusaha menjaga seluruh tingkah laku lahir maupun batin, karena dirinya telah sadar bahwa ada kekuatan yang jauh lebih besar daripada dirinya, yakni Tuhan yang mengawasi dan memiliki kuasa mutlak atas segala hal. Kesadaran akan keberadaan “Sri Pamasa” sebagai sosok yang berwenang menyelami perilaku menjadi simbol transendensi ilahi, yang menuntut manusia untuk senantiasa waspada, berhati-hati, dan menjaga etika batin. Sikap ini tidak lahir dari rasa takut semata, melainkan dari kesadaran mendalam bahwa hanya dengan kesetiaan kepada kehendak-Nya, seseorang dapat menempuh laku hidup yang benar dan tertata. Dengan demikian, bait ini mengandung nilai teosentris, yang menempatkan Tuhan sebagai pusat orientasi moral dan spiritual manusia. Hal ini selaras dengan ajaran yang ada pada Al-Qur’an surah Asy-syu’ara ayat 217-220 berikut ini:

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ ۝ الَّذِي يَرْبِكُ جَيْنَ تَقُومِ ۝ وَتَقَلِّبُكَ فِي السَّجْدِ ۝ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۝

Artinya: “*Bertawakallah kepada (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. (Dia) yang melihat engkau berdiri (untuk salat). Dan, (melihat) perubahan gerakan badanmu di antara orang-orang yang sujud.*”

Ayat Al-Qur’an tersebut mengajarkan bahwa setelah usaha juga harus melibatkan serta menyerahkan sepenuhnya kepada Allah Swt., karena Dia adalah hakim dan pelindung dengan kekuatan mutlak serta kasih sayang yang tak terhingga. Tidak hanya itu, kehadiran-Nya yang Maha Melihat, Mendengar, dan Mengetahui memberi ketenangan dan rasa aman dalam menjalani hidup. Keempat ayat ini membentuk satu kesatuan ajaran yang penting, di mana dengan menyadari kebenaran Allah yang terus-menerus memperhatikan setiap aspek kehidupan manusia, seorang hamba akan merasakan keyakinan yang kokoh disebabkan bertawakal, yang artinya segala usaha bukan berasal dari dirinya semata melainkan ada kehendak dari Allah, ketenangan eksistensial karena hidupnya ada dalam pengawasan dan perlindungan Allah, serta keseimbangan spiritual. Ikhtiar tanpa tawakal akan membangun jiwa yang selalu gelisah, ia hidup dibayang-bayangi oleh rasa cemas, dan tidak tenang. Sebaliknya, jika ikhtiar yang dilengkapi dengan bertawakal akan membangun ruhani yang tenang, karena puncak dari segala usahanya diiringi dengan pasrah diri pada Allah (Ghoni 2016).

4. Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa *Serat Nitistruti* bukan sekedar teks sastra Jawa klasik yang sarat dengan ajaran moral lokal, tetapi juga menyimpan nilai-nilai universal yang memiliki keselarasan dengan ajaran moral dalam Al-Qur’an. Melalui pendekatan hermeneutik Paul Ricoeur, simbol-simbol dalam pupuh-pupuh *Serat Nitistruti* dapat ditafsirkan lebih dalam sebagai narasi etis yang merefleksikan prinsip-prinsip kemanusiaan seperti *welas asih*, keadilan, amanah, rendah hati, serta keikhlasan. Nilai-nilai ini tidak muncul dalam bentuk dogma, melainkan dalam bentuk simbolis dan puitis yang menuntut perenungan.

Penafsiran atas teks ini membuka ruang dialog antara budaya Jawa dan Islam, menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang luhur tidak mengenal batas agama ataupun tradisi, serta di tengah tantangan moral pada zaman modern, *Serat Nitiruti* memberikan inspirasi bahwa ajaran lokal yang dikemas dalam kearifan simbolik tetap relevan sebagai penuntun hidup dan mengajak pembacanya untuk tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga merenungkan maknanya secara mendalam demi menemukan kembali nilai-nilai kemanusiaan yang hakiki. Dengan demikian, nilai-nilai moral yang berhasil diungkap melalui pendekatan ini menunjukkan kesesuaian yang erat dengan arah dan tujuan awal kajian, sekaligus memperkuat relevansi temuan dalam konteks dialog antar budaya dan antar agama.

Referensi

- Amiruddin. 2021. "AMANAHA DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Dan Al-Azhar)." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 11 (4): 833. <https://doi.org/10.22373/jm.v11i4.4665>.
- Azizi, M. Hibatul. 2024. "LEXING IBADAH DALAM PERSPEKTIF SURAH AN-NISA' AYAT 142."
- Basri, Henny Hamdani, Heliwasnimar Heliwasnimar, and Ardimen Ardimen. 2024. "Etika Dan Moral Dalam Ilmu Pengetahuan." *Indonesian Research Journal on Education* 4 (1): 343-51. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.494>.
- Fahmi, Izzuddin Rijal. 2020. "AJARAN KEPEMIMPINAN JAWA (KAJIAN ATAS SERAT NITISRUTI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM)."
- Ghoni, Abdul. 2016. "Konsep Tawakal Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam." *An-Nuha* 3 (1): 109-21. <http://www.ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/103>.
- Hasanah, Mulya. 2018. "PENDIDIKAN MORAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM."
- Hidayah, Nurul, Ade Rizal Rosidi, and Amrini Shofiyani. 2023. "Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12 (2): 190-207. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.957>.
- Ichsan, Muhammad Hisyam. 2022. "Nilai Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al Qur'an (Surat an Nisa Ayat 135 Dan Al Maidah Ayat 8)."
- Indraningsih. 2021. "HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR DAN PENERAPANNYA PADA PEMAKNAAN SIMBOL DALAM ROMAN 'RAFILUS' KARYA BUDI DARMA Oleh: Indraningsih."
- Maghfiroh. 2014. "Nilai Sosial Dalam Sûrah Al-Mâ'ûn: Penafsiran Modern Tentang Anak Yatim." *Skripsi*, 82.
- Mailani, Okarisma, Irna Nuraeni, Sarah Agnia Syakila, and Jundi Lazuardi. 2022. "Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia." *Kampret Journal* 1 (1): 1-10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>.
- Riyadi, Muhammad Irfan, and M. Harir Muzaki. 2019. *Multikulturalisme Pada Zaman Kasultanan Pajang Abad Ke-16 M: Telaah Terhadap Serat Nitiruti*. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah* (JASIKA). Vol. I. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/28866/3/DEDE MAULANA-FAH.pdf>.
- Rohman, Fatkhur. 2020. "Tanggung Jawab Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam." *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 12 (2): 171-80.

<https://doi.org/10.30596/intiqad.v12i2.5557>.

- Sastrapratedja, M. 2012. "Hermeneutika Dan Etika Naratif Menurut Paul Ricoeur." *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 2 (2): 247. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v2i2.32>.
- Sobon, Kosmas. 2018. "Etika Tanggung Jawab Emmanuel Levinas." *Jurnal Filsafat* 28 (1): 47. <https://doi.org/10.22146/jf.31281>.
- Taufik, Muhammad. 2013. "Filsafat John Rawls Tentang Teori Keadilan." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 19 (1): 41-63. [http://digilib.uin-suka.ac.id/33208/1/Muhammad Taufik - Filsafat John Rawls.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/33208/1/Muhammad%20Taufik%20-%20Filsafat%20John%20Rawls.pdf).
- Tri Karolina Laia, Febrina Br Sembiring, Daniel Imanuelta Gimting, and Klara Selvriana Sinaga. 2023. "Gambaran Sopan Santun Mahasiswa STIKes Santa Elisabeth Medan Terhadap Ibu Asrama Tahun 2023." *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2 (4): 630-35. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v2i4.3055>.
- Utami, Jayanti Adji, Dra Suwarni, and M Pd. 2015. "Abstrak Piwulang Sajrone Serat Nitisruti," 1-12.
- Vahrudi, Imam. 2020. "Makna Al-'Afwu Di Dalam Al-Qur'an."
- Zaini, Ahmad. 2016. "Meneladani Etos Kerja Rasulullah Saw." *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam* 3 (1): 115. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v3i1.1476>.